

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain (Rukmi et al, 2021).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Tingkatan pengetahuan antara lain:

1. Tahu (*know*)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau respon yang telah diterima. Kata kerja yang biasa digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu: dapat menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya. Misalnya: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak (Rukmi et al, 2021).

2. Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan yang dapat menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap sebuah objek yang dipelajari. Misalnya mengapa harus makan-makanan yang bergizi.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Sebagai kemampuan seseorang dalam memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang real (sebenarnya). Aplikasi juga dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain (Rukmi et al, 2021).

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan seseorang dalam menjabarkan materi lalu mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya (Rukmi et al, 2021).

5. Sistensis (*Synthesis*)

Kemampuan seseorang dalam merangkum atau menghubungkan bagianbagian di dalam suatu bentuk yang logis. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat meringkaskan, dapat merencanakan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang sudah ada sebelumnya (Rukmi et al, 2021).

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. penilaian berdasarkan suatu kriteia yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare pada anak (Rukmi et al, 2021).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal dan eksternal :

1. Faktor Internal

a. Umur

Semakin bertambah umur semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Rukmi et al, 2021).

b. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata (Rukmi et al, 2021).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Rukmi et al, 2021).

b. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini orang dan kepercayaan orang (Rukmi et al, 2021).

c. Sosial budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukan (Rukmi et al, 2021).

d. Ekonomi

Status ekonomi seseorang juga menentukan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi pengetahuan seseorang (Rukmi et al, 2021).

e. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan. Hal ini karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu (Rukmi et al, 2021).

f. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu hal yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu (Rukmi et al, 2021).

g. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal atau keinginan yang dimiliki individu (Rukmi et al, 2021).

2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat – tingkat tersebut.

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan menggunakan rumus yaitu:

1. Baik : jika skor jawaban 76%-100%
2. Cukup : jika skor jawaban 56%-75%
3. Kurang : jika skor jawaban < 56% (Rukmi et al, 2021).

2.2 Makanan Pendamping ASI (MPASI)

2.2.1 Pengertian MPASI

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi pada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Setelah bayi berumur 6 bulan, kebutuhan zat gizi makin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sementara produksi ASI mulai menurun, karena itu bayi membutuhkan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan gizi kurang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak (Faizah, 2021).

2.2.2 Tujuan Pemberian MPASI

MPASI adalah pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan umur bayi yang semakin bertambah. Dengan umur bayi bertambah maka kebutuhan zat gizi bayi pun bertambah, sehingga perlu adanya MPASI untuk melengkapi. MPASI juga mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam–macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru.

Adapun tujuan pemberian MP-ASI antara lain:

- 1 Memenuhi kebutuhan gizi bayi.
- 2 Mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima berbagai macam makanan dengan berbagai rasa dan tekstur yang pada akhirnya mampu menerima makanan keluarga.
- 3 Mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan.
- 4 Mencegah terjadinya gizi buruk dan gizi krang sekaligus mempertahankan status gizi baik pada bayi dan anak (Faizah, 2021).

2.2.3 Jenis-jenis MPASI

Setelah bayi berumur 6 bulan, untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya demi pertumbuhan dan perkembangannya diperlukan MP-ASI. MP-ASI yang baik adalah terbuat dari bahan makanan segar, seperti: tempe, kacang-kacangan, telur ayam, hati ayam, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan (Triana & Maita, 2019).

Jenis-jenis MP-ASI yang dapat diberikan berdasarkan umur adalah:

1. 6-9 bulan makanan lumat halus adalah makanan keluarga yang dilumatkan contoh: bubur susu, bubur sumsum, pisang saring/dikerik, pepaya saring, tomat saring, nasi tim saring dan lain-lain.
2. 9-12 bulan makanan lembek adalah makanan yang dimasak dengan banyak air dan tampak berair, contoh: bubur nasi bubur ayam, nasi tim, kentang puri dan lain-lain
3. 12-24 bulan makanan padat adalah makanan lunak yang tidak nampak berair dan biasanya disebut dengan makanan keluarga, contoh: nasi dengan lauk pauk, sayur dan buah (Faizah, 2021).

2.2.4 Waktu Pemberian MPASI

ASI memenuhi seluruh kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi yaitu untuk pertumbuhan dan kesehatan sampai berumur enam bulan, sesudah itu ASI tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan bayi. Makanan tambahan mulai diberikan pada umur 6 bulan satu hari, pada umur ini otot dan syaraf di dalam mulut bayi cukup berkembang untuk mengunyah,

menggigit, menelan makanan dengan baik, mulai tumbuh gigi suka memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya dan berminat terhadap rasa yang baru (Faizah, 2021).

Waktu yang baik dalam memulai pemberian makanan tambahan pada bayi adalah umur 6 bulan. Pemberian makanan bayi sebelum umur tersebut akan menimbulkan risiko sebagai berikut :

1. Seorang anak belum memerlukan makanan tambahan pada umur kurang dari 6 bulan. Makanan tersebut dapat menjadi pengganti ASI, sehingga apabila makanan diberikan, maka anak akan minum ASI lebih sedikit dan ibu akan memproduksi ASI nya lebih sedikit sehingga akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.
2. Anak mendapat faktor pelindung ASI lebih sedikit sehingga risiko infeksi meningkat.
3. Risiko diare juga meningkat karena makanan tambahan tidak sebersih ASI
4. Makanan yang diberikan sebagai pengganti ASI sering encer sehingga mudah dicerna bayi, makanan ini memang membuat lambung penuh tetapi memberikan nutrient sedikit.
5. Akibat dari tidak diberikannya ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang terlambat :
 - a. Anak tidak mendapat makanan tambahan yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan nutrient dan energi
 - b. Anak akan berhenti pertumbuhan nya atau lambat.
 - c. Pada anak risiko malnutrisi dan defisiensi mikro nutrien meningkat (Faizah, 2021).

2.2.5 Umur Pemberian MPASI

MP-ASI dimulai pada umur 6 bulan sampai dengan 24 bulan, pada umur 0-6 bulan, ASI hanya menyediakan $\frac{1}{2}$ atau lebih kebutuhan gizi bayi, dan pada umur 12-24 bulan ASI menyediakan $\frac{1}{3}$ dari kebutuhan gizinya sehingga MP-ASI harus segera diberikan mulai bayi berumur 6 bulan.

1. Umur bayi 0-6 bulan

Makanan bayi hanya di dapatkan dari ibu yaitu Air Susu Ibu (ASI), pemberian ASI harus dilakukan segera setelah bayi baru lahir dalam waktu 1 jam pertama sampai umur bayi 6 bulan.

2. Umur 6-9 bulan

ASI tetap diberikan namun tidak sebagai makanan utama lagi sehingga bayi sudah harus diperkenalkan dengan makanan yang dikenal dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

3. Umur 10-12 bulan

ASI tetap di berikan dengan ditambah makanan padat berupa bubur nasi sampai nasi tim, frekuensi pemberian makanan pendamping sebanyak 3 kali sehari atau lebih tergantung kemampuan bayi dalam menerima makanan dengan jumlah yang disesuaikan (Faizah, 2021).

2.2.6 Syarat Makanan Tambahan

Persyaratan makanan tambahan untuk bayi yaitu mengandung nilai energi dan protein yang tinggi, memiliki suplementasi yang baik, yaitu mengandung vitamin dan mineral dalam jumlah cukup, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, harganya relatif murah, sebaiknya dapat diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal, dan jenis MP-ASI disesuaikan dengan jenis sasaran. Makanan tambahan bagi bayi dapat menghasilkan energi lebih, sekurangnya mengandung 360 kkal per 100 gram bahan. Syarat makanan tambahan bagi bayi yaitu bersifat padat gizi dan mengandung serat kasar serta bahan lain yang sukar dicerna diberikan seminimal mungkin.

Selain itu beberapa zat gizi yang terkait erat dengan tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kepadatan Energi/Densitas

Tidak kurang dari 0,8 Kal per gram

2. Protein

Tidak kurang dari 2 gr per seratus Kalori dan tidak lebih dari 5.5 gr per seratus Kal dengan mutu protein tidak kurang dari 70% Kasein standar. Nilai Protein Energi % mempunyai range antara 10 – 18.

3. Lemak

Kandungan lemak mempunyai jarak antara 1,5 gr – 4,5 gr per 100 Kal. MP-ASI akan berkontribusi pada perkembangan optimal seorang anak bila dilakukan secara tepat. Sebagai panduan pemberian MP-ASI WHO mensyaratkan empat hal berikut ini:

a. Saat yang tepat pemberian makanan pada bayi merupakan upaya pengenalan bertahap, mulai dari makanan murni cair (ASI), makanan lunak (bubur susu), kemudian makanan lembek (tim saring), agak kasar, hingga makanan padat (makanan orang dewasa) pada umur di atas 12 bulan. Pemberian yang terlalu dini akan mengganggu penyerapan zat gizi. Sebaliknya, pengenalan yang terlambat akan meningkatkan risiko kesulitan makan pada anak di fase berikutnya. Informasi mengenai waktu pengenalan makanan yang dianjurkan bisa diperoleh tidak hanya dari tenaga kesehatan, tapi juga dari internet, majalah dan buku mengenai pemberian makan pada anak, serta informasi yang tercantum pada kartu menuju sehat (KMS).

b. Adekuat (mencukupi)

Makanan yang diberikan sebaiknya mengandung kalori, protein, dan mikronutrien (zat besi, vitamin A, dan lain-lain) yang cukup karena dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Secara sederhana, ini berarti memberikan makanan yang tidak hanya sekedar mengenyangkan anak, tetapi secara seimbang juga memberikan kecukupan zat gizi lain untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Misalnya pemberian nasi dan kerupuk saja, walaupun secara kalori tidak berkekurangan,

namun nilai gizinya perlu dipertanyakan karena asupan protein dan mikronutrien terabaikan.

c. Bersih dan Aman

Pemilihan bahan makanan maupun cara pengolahannya penting untuk menjamin nutrisi yang baik bagi anak.

d. Suasana psikososial yang menyenangkan

Pengenalan beragam jenis makanan baik bentuk, tekstur, bau, dan rasa adalah bagian dari upaya memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak. Lebih jauh lagi, kemampuan makan adalah bagian dari tahapan perkembangan seorang anak, sehingga dapat dikatakan bahwa pengenalan dan pola pemberian makan adalah suatu proses pembelajaran, anak belajar mengunyah serta mengulum, juga mengenal aroma dan rasa. Oleh karena fungsi makan tidak sesederhana memberikan asupan nutrisi saja, dan kegagalan pemberian makanan bisa berdampak buruk di kemudian hari, maka suasana psikososial yang menyenangkan mutlak diperlukan oleh seorang anak pada waktu makan. Dengan kata lain, waktu pemberian makan sebaiknya tidak menjadi waktu yang "menegangkan" bagi ibu atau pengasuh dan anak (Faizah, 2021).

2.2.7 Cara Pemberian MPASI

Cara memberikan makanan tambahan kepada bayi, antara lain sebagai berikut:

1. Makanan bayi diberikan sedikit demi sedikit secara perlahan dari bentuk encer ke bentuk yang lebih kental secara bertahap.
2. Makanan diperkenalkan satu persatu sampai bayi dapat menerimanya.
3. Makanan yang dapat menimbulkan alergi diberikan paling terakhir dan harus dicoba terlebih dahulu, misalnya telur berikan kuningnya terlebih dahulu setelah tidak ada reaksi alergi, maka hari berikutnya boleh diberikan putihnya (Faizah, 2021).

2.2.8 Tanda Kesiapan Bayi Mampu Menerima MPASI

1. Kesiapan fisik
 - a. Telah berkurang atau hilangnya refleks menjulurkan lidah.
 - b. Kemampuan motorik mulut tidak hanya mampu menghisap, namun juga mampu menelan makanan setengah padat.
 - c. Dapat memindahkan makanan dalam mulut menggunakan lidah.
 - d. Dapat mempertahankan posisi kepala secara stabil, tanpa bantuan.
 - e. Dapat diposisikan duduk dan mampu mempertahankan keseimbangan badan.
2. Kesiapan psikologis
 - a. Perilaku yang semula hanya bersifat refleks dan imitative menjadi lebih independent dan mampu bereksplorasi.
 - b. Menunjukkan keinginan makan dengan membuka mulut, dan menunjukkan rasa lapar dengan mencondongkan badan ketika disodori makanan.
 - c. Sebaliknya, mampu menjauhkan badan ketika telah merasa kenyang (Faizah, 2021).

2.2.9 Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pengenalan MP-ASI

1. MPASI diberikan sedikit demi sedikit, misalnya 2-3 sendok pada saat pertama, dan jumlahnya bisa ditambah seiring perkembangan bayi, agar terbiasa dengan teksturnya.
2. Pemberian MPASI dilakukan di sela-sela pemberian ASI dan dilakukan secara bertahap pula. Misalnya untuk pertama 1 kali dalam sehari, kemudian meningkat menjadi 3 kali dalam sehari.
3. Tepung beras sangat baik digunakan sebagai bahan MPASI karena sangat kecil kemungkinannya menyebabkan alergi pada bayi. Tepung beras yang baik banyak kandungan gizinya.
4. Pengenalan sayuran sebaiknya didahulukan dari pada pengenalan buah, karena rasa buah yang lebih manis lebih disukai bayi, sehingga jika buah dikenalkan terlebih dahulu, dikhawatirkan akan ada kecendrungan bayi untuk menolak sayur yang rasanya lebih hambar.

Sayur dan buah yang dikenalkan pun hendaknya dipilih yang mempunyai rasa manis.

5. Hindari penggunaan garam dan gula. Utamakan memberika MPASI dengan rasa asli makanan, karena bayi umur 6-7 bulan, fungsi ginjalnya belum sempurna. Untuk selanjutnya, gula dan garam bisa ditambahkan tetapi tetap dalam jumlah yang sedikit saja. Sedangkan untuk merica bisa ditambahkan setelah anak berumur 2 tahun.
6. Untuk menambah cita rasa, MPASI bisa menggunakan kaldu ayam, sapi atau ikan yang dibuat sendiri, serta bisa juga disertakan berbagai bumbu seperti daun salam, daun bawang, seledri.
7. Jangan terlalu banyak mencapur banyak jenis makanan pada awal pemberian MPASI, namun cukup satu saja berikan dulu dalam 2-4 hari untuk mengetahui reaksi bayi terhadap setiap makanan yang diberikan, untuk mengetahui jika ia memiliki alergi terhadap makanan tertentu.
8. Perhatikan bahan makanan yang sering menjadi pemicu alergi seperti telur, kacang, ikan, susu dan gandum.
9. Telur bisa diberikan kepada bayi sejak umur 6 bulan, tetapi pemberiannya bagian kuning terlebih dahulu, karena bagian putih telur dapat memicu reaksi alergi.
10. Madu sebaiknya diberikan pada bayi umur lebih dari 1 tahun karena madu seringkali mengandung suatu jenis bakteri yang bisa menghasilkan racun pada saluran cerna bayi yang dikenal sebagai toksin botulinum.
11. Pengolahan MP-ASI harus higienis dan alat yang digunakan juga diperhatikan kebersihannya (Faizah, 2021).

2.3 Karakteristik Ibu

2.3.1. Umur

Umur Dewasa merupakan suatu periode dimana seseorang sudah mulai menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan sosial yang ada, pada masa ini seseorang sudah memainkan suatu peranan dalam

berkehidupan. Umur dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena setiap kelompok umur memiliki pandangan yang berbeda. Ibu yang berada pada masa dewasa akan lebih mengerti dan paham terhadap suatu hal dibandingkan dengan ibu yang belum memasuki umur dewasa. Pengukuran umur diklasifikasikan menjadi tiga yaitu 1. < 20 Tahun 2. 20-35 Tahun 3. >35 Tahun. Kondisi psikologis dari umur dapat menentukan kematangan dalam berpikir dan bekerja. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup. Saat seseorang mencapai usai dewasa, barulah rasa menjadi orangtua tercapai. Kematangan jiwa ini dapat membantu ibu dalam menyelesaikan tugas perkembangan seperti mengasuh anak misalnya memberikan MP-ASI pada bayi yang baik (Abadi et al., 2022).

2.3.2. Pendidikan

Pendidikan ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan dalam lingkungan formal maupun nonformal terutama melalui media massa, sehingga ibu akan membagi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam bidang gizi. Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, termasuk pentingnya pemberian MP-ASI yang baik bagi bayi. Namun karena sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi bekerja diluar rumah, bayi akan 24 ditinggalkan dirumah dibawah asuhan nenek, mertua atau orang lain yang mungkin masih mewarisi nilai-nilai lama dalam pemberian makanan pada bayi. Jenjang pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dibagi menjadi tiga yaitu SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi (Abadi et al., 2022).

2.3.3. Pekerjaan

Pekerjaan ibu memberikan dampak bagi kehidupan keluarga, karena ibu sibuk bekerja. Kesibukan ibu dapat mempengaruhi pola makan anak karena ibu akan cenderung memberikan tambahan makanan lain untuk mencukupi kebutuhan gizi anaknya. Ibu yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk informasi tentang kesehatan. Mudah-mudahan akses informasi menyebabkan informasi cepat sampai kepada ibu yang bekerja pada sektor formal secara utuh dan jelas sehingga teoritis ibu yang bekerja di sektor formal akan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja atau yang bekerja pada sektor non formal (Abadi et al., 2022).

2.3.4. Paritas

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan. Primiparitas adalah kelahiran bayi hidup untuk pertama kali dari seorang wanita. Multiparitas adalah kelahiran bayi hidup 2-4 kali dari seorang wanita. Grandemultiparitas adalah kelahiran >4 orang anak atau lebih dari seorang wanita. Dikatakan bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu dengan paritas tinggi lebih baik dari ibu dengan paritas rendah. Pada ibu yang sudah mempunyai anak akan mempunyai gambaran dan pengalaman dari yang sebelumnya (Abadi et al., 2022).